

Efektivitas ASEAN+3 dalam Pengakomodasian Kerja Sama Regional Asia Tenggara dan Asia Timur

Deti Sufendi Mahesa Ringga¹, Ria Nur Fadillah², Tumiri Ali³

¹²³ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Padjajaran Sumedang

¹deti16001@mail.unpad.ac.id, ²ria16003@mail.unpad.ac.id, ³tumiri16001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Dalam hidup bernegara, terdapat peluang kerja sama yang dilakukan demi mencapai tujuan yang negara inginkan. Seperti hidup manusia yang membentuk relasi hubungan dengan manusia lain selayaknya manusia sebagai makhluk sosial. Beberapa negara membuat kerja sama dalam satu wadah demi memperjelas tujuan dan maksudnya. Begitu pula dengan ASEAN, berdiri sebagai organisasi negara satu kawasan yakni Asia Tenggara, ASEAN akan selalu menghadapi tantangan baru. Peran ASEAN ialah menemukan dan mempersiapkan solusinya. Kadang kala, kerja sama ini harus diperluas demi mencapai tujuan yang lebih besar sesuai dengan yang diinginkan ASEAN. Salah satu kerja sama ini ialah menambah negara lain seperti China, Jepang dan Korea atau yang lebih akrab disebut ASEAN+3. Tentunya terdapat program yang dicanangkan kerja sama ini yang membawa dampak bagi negara-negara ASEAN+3. Tulisan ini berupaya membahas tindakan yang telah direncanakan maupun dilakukan ASEAN+3 dan melihat sejauh mana efektivitas dari kerja sama ini sendiri. ASEAN+3 telah membawa angin harapan bagi negara anggotanya tanpa melupakan fakta dampak lain yang ditimbulkannya. Penelitian dari tulisan ini berdasarkan sumber literatur serta melihat fakta lapangan yang ada sebagai salah satu negara anggota ASEAN+3. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan beberapa program yang direncanakan oleh ASEAN+3 dan sejauhmana tindakan tersebut telah efektif berlangsung. Di samping itu, tulisan ini membahas dampak apa saja yang akan ditimbulkan ASEAN+3 dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: ASEAN+3, Regionalisme, Ekonomi, Kerja sama, Asia Timur.

In the life of having state, there are opportunities for cooperation to be carried out to achieve the goals that the country wants. Like human life that forms relationships with other humans as humans should be social beings. Some countries collaborate in one forum to clarify their goals and intentions. Likewise with ASEAN, standing as an organization of one regional region namely Southeast Asia, ASEAN will always face new challenges. The role of ASEAN is to find and prepare a solution. Sometimes, this collaboration must be extended to achieve greater goals according to what ASEAN wants. One of these collaborations is to add other countries such as China, Japan and Korea or more familiarly called ASEAN + 3. Of course, there is a program launched by this collaboration that hope will has an impact on ASEAN + 3 countries. This paper trying to discuss the actions that have been planned or carried out by ASEAN + 3 and see the extent of the effectiveness of this cooperation. ASEAN + 3 has brought wind of hope for their member countries without forgetting the fact that other impacts have caused it. Research from this

paper is based on literature sources and looks at the facts as one of the ASEAN + 3 member countries. This paper concludes a number of programs planned by ASEAN + 3 and the extent to which they have been effective. In addition, this paper discusses what impacts ASEAN + 3 will have in the future.

Keywords: ASEAN+3, Regionalism, Economy, Cooperation, East Asia

Pendahuluan

Bertahun-tahun setelah ASEAN berjalan, banyak gagasan-gagasan baru yang dibuat demi memperluas serta mempererat dampak yang dilakukan badan kerja sama kawasan ini. ASEAN sebagai organisasi regional mencoba meningkatkan manfaat dan pengaruhnya di segala sisi. Ini tidak jauh dari gagasan aturan ekonomi regional dengan nilai Asia yang sebelumnya telah diperkenalkan pada dunia. Pemikiran ini menjadi dasar pemikiran regionalisme Asia dalam ekonomi komersial, finansial dan pembangunan. Kerja sama ini telah menunjukkan adanya usaha Asia untuk membuktikan diri lepas dominasi negara kuat seperti Amerika.

ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) adalah kerjasama ekonomi dan perdagangan di wilayah ASEAN berbentuk kesepakatan negara-negara ASEAN untuk menciptakan suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN. Pembuatan kesepakatan ini juga didasari adanya kesadaran dari negara ASEAN bahwa adanya organisasi regional lainnya yang

berfokus pada hal serupa yang mengakibatkan adanya rasa terpinggirkan negara ASEAN. Sebagaimana proyek-proyek milik ASEAN lainnya yang lebih dulu menyetujui setelah itu kemudian dirincikan, pembentukan AFTA terjadi pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura tahun 1992.

Perjanjian AFTA pada KTT di Singapura berisi dokumen yang mengatur AFTA yakni mengenai *Singapore Declaration, Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation,* dan *Agreement on The Common Effective Preferential Tariff Scheme for The ASEAN Free Trade Area (CEPT-AFTA Agreement).*

Kawasan perdagangan bebas yang direncanakan dalam 15 tahun guna menarik investor asing agar menginvestasikan modalnya ke Asia Tenggara, harapan lainnya yakni menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia dan mewujudkan pasar regional bagi penduduknya. Hal tersebut kemudian menjadikan cikal bakal lahirnya ASEAN+3.

Mengusung *ASEAN-Plus Three* sebagai kerja sama yang dilakukan ASEAN

dengan bentuk forum kerja sama banyak negara. ASEAN+3 berasal dari terselenggaranya KTT+3 di Kuala Lumpur pada 1997. Awalnya tujuan kerja sama ini mengatasi krisis yang terjadi di wilayah Asia dimana krisis melanda secara merata serta meningkatkan *self-help and support mechanisms*. Tahun-tahun selanjutnya, kerja sama negara ASEAN dan negara Asia Timur merambah kedalam bidang lainnya. Mitra yang dibangun dalam ASEAN+3 bukan hanya menyentuh bidang sosial-ekonomi namun telah menumbuhkan makna strategis dalam bidang keamanan dan politik.

ASEAN+3 berusaha mencapai harapan yang telah dicanangkan sejak awal pembentukan hingga masa yang akan datang. Terus berjalannya ASEAN+3 membuktikan bahwa terdapat harapan lain yang diusung kerja sama ini. Namun, keefektifan dari program yang dicanangkan tetap harus diperhatikan. Selain itu, program ASEAN+3 juga harus dilihat dari kacamata negara sendiri dalam melihat pengaruhnya bagi negara Asia Tenggara dan Indonesia khususnya. Apakah ASEAN+3 benar-benar membawa dampak serta keuntungan yang diinginkan atau malah kerja sama tanpa kesan tersisa.

Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana efektivitas ASEAN+3

sebagai suatu kerja sama regional dalam pengakomodasian kepentingannya, terutama pertumbuhan ekonomi di wilayah kerja sama tersebut. Kata efektivitas disini bermaksud pada output yang dihasilkan dari kerja sama regional tersebut. Penelitian ini difokuskan pada dua teori yang akan dijadikan acuan dalam penulisan artikel ini, yakni: teori regionalisme dan kerja sama internasional. Kedua teori ini berkesinambungan dengan maksud dan tujuan tulisan ini dibuat.

Perspektif regionalisme baru, regionalisme didefinisikan sebagai mengeksplorasi arus kontemporer kerjasama transnasional dan aliran lintas batas melalui perspektif komparatif, historis, dan multilevel. Dengan demikian, regionalisme adalah serangkaian kegiatan yang luas oleh aktor yang berbeda, dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Pertanyaan tentang proses apa yang harus dimasukkan (atau dikecualikan) dalam setiap dorongan untuk tatanan regionalis dapat tetap luas secara analitis atau tidak berwujud. Proses tersebut kemudian dapat berkisar dari kegiatan yang disengaja di lebih dari dua batas internasional, tetapi bahkan meluas hingga ke integrasi, menyerahkan sejumlah besar pengambilan keputusan nasional ke otoritas

supranasional. Regionalisasi dalam literatur ekonomi-politik internasional, mengacu pada pertumbuhan saling ketergantungan ekonomi dalam wilayah geografis tertentu, dan definisi yang masuk akal ini seringkali lebih jauh ditentukan untuk proses-proses yang didorong dari bawah, yaitu oleh aktor swasta non-negara (Frawn, 2009).

Banyak penelitian tentang regionalisme berfokus pada pengaturan perdagangan preferensial (PTA: *Preferential Trading Arrangement*), lembaga-lembaga yang memberikan masing-masing negara anggota dengan akses preferensial ke pasar peserta lain. PTA, yang melibatkan koordinasi kebijakan ekonomi dan kerja sama di antara negara-negara anggota. berbagai jenis PTA adalah pengaturan yang sebagian meliberalisasi perdagangan antar anggota; FTA (*Free Trade Area*), yang menghilangkan hambatan perdagangan di antara anggota; serikat pabean, yang menghilangkan hambatan perdagangan internal dan mengenakan tarif eksternal bersama pada produk pihak ketiga, pasar umum, yang memungkinkan pergerakan bebas dari faktor-faktor produksi yang melintasi batas negara, dan serikat ekonomi, yang merupakan pasar umum digabungkan dengan serikat mata uang. Karena semua usaha PTA untuk mengoordinasikan

kebijakan perdagangan di antara anggota, mereka biasanya dianalisis sebagai kelompok (Solingen, dan Mansfield, 2010).

ASEAN+3 yang kemudian terlahir merupakan sebuah kerjasama regional yang menghimpun negara-negara bukan hanya ke sepuluh negara ASEAN tetapi juga dengan menambahkan 3 negara terkuat di Asia Timur Laut. Sebagai lembaga regional, ASEAN+3 tidak hanya menjadi lembaga local di Asia Tenggara saja tetapi juga beberapa ahli memandang bahwa ASEAN+3 telah menjadi lembaga regional Asia Timur Laut karena kenaggotaan ketiga negara. Lebih luasnya, lembaga ini juga disebutkan sebagai integrasi ketiga negara dalam Free Trade dan pembangunan ekonomi Asia.

Lembaga regional tercipta tidak semata-mata hanya sebagai kesatuan identitas negara-negara kawasan, tetapi juga sebagai bentuk kerja sama yang terjalin antara negara-negara tersebut. Lumrahnya memang, dalam lembaga apapun kerja sama tidak akan terelakkan keberadaannya sebagai penopang dan keberfungsian lembaga yang didirikan. Kerja sama internasional dipandang sebagai bentuk dari interaksi negara-negara atau aktor individu dalam menyepakati suatu hal yang bersifat saling menguntungkan satu sama lain.

Dalam buku *Contending Theories of International Relations: a Comprehensive Survey* karya James E Dougherty dan Robert L Pfaltzgraff, Jr, disebutkan bahwa kerja sama adalah hubungan antar negara yang dibangun oleh para actor dari negara tersebut dengan dilandaskan pada tindakan preventif dan koersif. Bentuk kerja sama tersebut disalurkan melalui organisasi-organisasi baik regional atau internasional, memiliki aturan dan norma yang memikat kemudian diharapkan dapat mengakomodasi segala kepentingan dan tujuan antar negara dalam ruang lingkup yang sama.

Kerja sama ekonomi dilihat setidaknya pada dua elemen yakni perdagangan dan transfer modal. Mengutamakan pembangunan pada daerah miskin sebagaimana kerangka PBB dan distribusi sumber daya serta kekayaan yang merata. Didukung liberalisasi, nyatanya perdagangan masih menemukan kendala di daerah-daerah yang miskin. Model inter-regional yang dilakukan. Di daerah Afrika merupakan salah satu contoh paling berhasil dari model ini dengan memberikan dukungan keuangan dan bantuan bahan baku sebagai pemecah kendala perdagangan. Disisi transfer modal oleh bank dunia dan IMF dengan syarat-syarat yang dianggap memberatkan penerima, negara-negara

kemudian membuat bank regional dan sejenisnya dengan transfer modal yang jauh lebih rendah namun tidak semenakutkan syarat milik IMF dan sejenisnya. Kerja sama dibidang ekonomi secara tidak langsung telah menciptakan pasar baru bagi regional, dalam Pemasaran Internasional dijelaskan bahwa negara saking merangkul pasar bebas dengan mereformasi politik dan ekonomi agar bergabung dengan wilayah pasar multinasional dengan harapan memberikan manfaat ekonomi yang kemudian hari melahirkan aliansi dalam perjanjian ekonomi regional.

Metode

Penelitian ini didasarkan pada bagaimana tinjauan teoritis berdasarkan studi pustaka dengan menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Mengacu pada Creswell bahwa penelitian kualitatif ini dimulai dengan pernyataan masalah dan melibatkan pembentukan hipotesis, tinjauan literatur, dan analisis data kuantitatif. Creswell menyatakan, penelitian kuantitatif “*menggunakan strategi penyelidikan seperti eksperimen dan survei, dan mengumpulkan data pada instrumen yang telah ditentukan yang menghasilkan data statistik.*” Temuan-temuan dari penelitian kuantitatif bisa bersifat prediktif, jelas, dan membenarkan.

Bagian selanjutnya berfokus pada metodologi penelitian kuantitatif (Creswell, 2003).

Penelitian kualitatif yang digunakan menggunakan sumber data yang berasal dari studi pustaka. Yang mencari jawaban atas pertanyaan penelitian melalui sumber-sumber seperti: buku, jurnal ilmiah, majalah, berita online, dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Association of South East Asian Nations (ASEAN) merupakan lembaga regional yang didirikan pada 08 Agustus 1957 di Bangkok, Thailand yang diprakarsai oleh perwakilan lima negara, Indonesia, tuan rumah Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Pada saat tersebut, dirumuskan mengenai tujuan dari pendirian ASEAN tersebut sebagai organisasi regional Asia Tenggara.

Pendirian ASEAN tidak lepas dari cita-cita guna menjalin hubungan persahabatan dan kerjasama dalam menciptakan wilayah yang aman, damai dan sejahtera. Lebih lanjut, ASEAN bertujuan menciptakan stabilitas keamanan kawasan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong terciptanya rakyat yang maju, lingkungan damai, stabil, demokratis serta melindungi keadilan dan hak asasi. Disisi

regional, ASEAN berfungsi meningkatkan ketahanan regional akibat dinamika internal dan eksternal. Melihat ini maka jelas, ASEAN berusaha mencapai apa yang regionalisme maksud dalam tujuan dan manfaatnya. Lantas apakah berhasil? Melihat bagaimana ASEAN secara tidak langsung menciptakan perdamaian di negara-negara anggota maka ini bisa dikatakan berhasil. Ketegangan militer yang terjadi di wilayahnya belum lagi menarik negara-negara lain selain lima negara pendiri untuk ikut bergabung tentu memperbesar luasnya cakupan perdamaian. Selain melihat dalam lingkup ekonomi, regionalisme sejatinya seiringan dengan hal lain seperti politik. Setelah adanya kerja sama regionalisme mau tidak mau akan ada dampak politik yang nantinya akan menjadikan negara-negara tertutup mau tidak mau menjadi lebih terbuka dalam berpolitik urusan negaranya.

Meski dimasa lampau ASEAN tidak mampu membendung masalah krisis moneter yang menimpa negara-negara ASEAN dan malah berpaling pada negara lain seperti Jepang namun usahanya untuk kembali bangkit dengan memperkuat bidang perdagangan. Di bidang ekonomi tantangan lain bagi ASEAN karena kebanyakan perjanjian kerja sama isinya hanya berputar

tentang pembukaan perdagangan antara negara maju dan berkembang, mereka tidak fokus pada penciptaan swasembada kawasan. Tidak hanya bagi ASEAN namun bagi seluruh organisasi regionalisme untuk mengurus masalah ataupun isu domestik yang takutnya akan mengganggu dan menyebar kedalam lingkup politik. Dalam kawasan ASEAN sendiri seperti Indonesia terdapat isu SARA, ataupun urusan yang berkaitan pengiriman TKI ilegal yang harus disoroti agar tidak mengganggu kerjasama lainnya dibidang regional.

ASEAN Plus Three dipandang sebagai salah satu bentuk kerja sama kawasan Asia yang bertujuan dalam kemajuan wilayah Asia terkhusus dalam kerja sama bidang sosial dan ekonomi bagi wilayah Asia Tenggara dengan ketiga negara terkuat Asia, yakni Jepang, Tiongkok, dan Republik Korea – atau Korea Selatan. Kerja sama ini pertama kali mencuat setelah adanya KTT+3 di Malaysia pada tahun 1997 yang merupakan Konvensi Tingkat Tinggi para pemimpin negara ASEAN dengan pemimpin ketiga negara Asia Timur tersebut. Pada tahun 1998, dilaksanakannya *The Sixth ASEAN Summit* di Hanoi, Vietnam yang juga mengundang perwakilan negara Asia Timur, kemudian terlahirnya tulisan Kim Young-Ho Menteri

Perdagangan Korea Selatan yang disebut sebagai Proposal Kim. Isinya adalah menyangkut pada kerja sama ASEAN+3 ini.

Dalam pendirian APT – ASEAN *Plus Three* ini, sejumlah faktor dapat dikaitkan sebagai kemunculan ASEAN+3 ini. Pertama, ASEAN+3 sebagai hasil dari pertumbuhan cepat selama beberapa dekade dalam ekonomi, keuangan, dan restrukturisasi di Asia Timur Laut. Kedua, sebagai hasil dari perkembangan dan pergeseran fokus di Amerika Utara dan Uni Eropa setelah krisis Asia, yang dimulai di Thailand pada Juli 1997 dan penularannya yang berikutnya ke sejumlah ekonomi yang dulunya dianggap sebagai *keajaiban* di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara, bekas Uni Soviet, dan pada tingkat lebih rendah, Amerika Utara dan Selatan dan Uni Eropa. Ketiga, sebagai hasil dari pengabaian jinak dari organisasi-organisasi internasional seperti IMF atau kekuatan ekonomi Amerika Utara dan Uni Eropa tentang keadaan buruk negara-negara krisis di Asia dan kurangnya minat para pembentuk untuk secara serius membantu menyelesaikan masalah ekonomi, keuangan dan sosial yang timbul dari krisis Asia (Hoa, *Economic Crisis Management*, 2002).

Efektivitas ASEAN+3 dalam Kemajuan Ekonomi Asia

Selama ini ASEAN+3 telah menunjukkan usahanya dalam menangani krisis finansial yang melanda Asia. Melalui *resources pooling*, kerja sama ini membuktikan bahwa ASEAN+3 memang lebih efektif daripada masing-masing pihak berjalan sendiri tanpa komando. ASEAN+3 menghadapi *capital account* penyebab krisis Asia berusaha membentuk *Chiang Mai Initiative* (CMI) dalam rangka mencegah terjadinya krisis kembali. Namun sejauh ini paska pembentukan CMI belum ada dampak nyata yang dirasakan. Belum lagi fakta bahwa CMI belum mempunyai kesepakatan apakah CMI merupakan upaya awal dalam menuju arah kerjasama moneter demi membuat stabilitas nilai tukar. Di samping itu, negara ASEAN+3 belum secara rela melepaskan kedaulatan sebagai upaya kerjasama yang dapat memaksa sebuah negara untuk menyamakan dalam kebijakan. Namun apa sepenuhnya berhasil? Nyatanya banyak negara-negara yang mau tidak mau mengorbankan rakyatnya dalam krisis Asia. Banyak dari mereka yang akhirnya harus berpindah ke negara lain yang lebih menjamin serta dirasa dapat melewati krisis tersebut. Warga negara Korea Selatan yang terkena dampak krisis ekonomi

mengharuskan mereka berpindah ke Amerika Serikat atau negara lainnya. Di samping kenyataan bahwa ASEAN sendiri juga tidak mampu mengatasi krisis bagi negara-negara wilayahnya. Tidak dengan program yang mereka tawarkan ataupun kerjasama lainnya.

Tantangan ASEAN+3 sebagai Organisasi Regional terhadap FTA Asia

Pembentukan ASEAN+3 seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pendiriannya memiliki tujuan bersama untuk kemajuan ekonomi Asia. NAR (New Asian Regionalism) dan FTA Asia ini dibatasi, berdasarkan komposisi negara-negara anggotanya, oleh pola historis dan prakiraan berkelanjutan dari perdagangan internasional dan pertumbuhan terkait perdagangan dan faktor non-ekonomi lainnya. Namun, fakta bahwa sifat beragam dari 13 ekonomi yang telah digunakan untuk membenarkan argumen advokat ASEAN + 3 mungkin menjadi hambatan nyata bagi FTA ini. Karena itu, ada beberapa alasan mengapa integrasi atau organisasi regional ini memiliki kekurangan dan hambatan, yakni:

Pertama, ASEAN + 3, anggota di dalamnya termasuk negara terkaya kedua di dunia dan pendukung cadangan dan dana bantuan terhadap negara-negara

berkembang, yaitu, Jepang. Dalam karya Tran Van Hoa, dilaporkan bahwa kebijakan manajemen ekonomi dari negara-negara utama ASEAN dan Jepang, yang seolah-olah kebarat-baratan, telah dipupuk dan dirumuskan lebih banyak oleh tradisi, sejarah ekonomi ini.

Kedua, solidaritas ekonomi dan kolaborasi saat ini di antara 3 ekonomi terbesar Asia didokumentasikan dengan baik, persaingan mereka atau hubungan ultra-kompetitif dapat kembali ke beberapa dekade (Korea Selatan) atau berabad-abad (Tiongkok). Ini adalah warisan lama dari hubungan negara-negara tersebut yang mana dapat dilihat adanya kepedulian Jepang pada kebangkitan Cina dan Korea dalam perdagangan dan pembangunan dunia dan mungkin berdampak pada kerja ASEAN + 3.

Ketiga, tren dalam perdagangan internasional Asia 3 dengan blok perdagangan dunia tampaknya tidak mendukung dalam hal ini kelangsungan hidup FTA ini dalam jangka panjang. Bahkan, tren transaksi berjalan Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan telah menurun lebih cepat dan lebih jauh setelah krisis Asia 1997. Juga, Korea tampaknya telah mencapai pertumbuhan dengan mengorbankan hutang luar negeri yang

besar melalui defisit perdagangan atau transaksi berjalan negatif.

Lalu, isu-isu penting lainnya dari ASEAN yang diperluas (di mana perdagangan negara-negara anggota baik dalam volume maupun bagiannya sangat penting untuk keberhasilannya) yang harus diingat adalah bahwa, sementara bagian dari Asia 3 (Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan) dalam impor ASEAN telah meningkat sekitar 10 persen selama 34 tahun terakhir, ekspornya kecil dibandingkan dengan AS dan UE dan, yang penting, terus menurun - dari 46 persen pada tahun 1967 menjadi 34 persen pada tahun 1999 untuk ekspor.

Juga pada tahun 1999, sementara saham impor ASEAN dari Jepang, Korea dan China yang diperbesar masing-masing menyumbang 30,5 persen atau USD51,9 miliar (turun dari 36,3 persen pada tahun 1994), 9,6 persen atau USD16,7 miliar (sedikit meningkat dari tahun 1997 dengan 8,5 persen saat itu) dan 7,3 persen atau USD11,6 miliar (peningkatan hampir satu persen sejak 1994), bagian ke AS masih 21,5 persen atau USD36,5 miliar, EU 17,1 persen atau USD29,1 miliar, dan OPEC 12,4 persen atau USD21,1 miliar (Hoa, *The Asia Crisis*, 2000).

Keempat, masalah lebih serius dalam hal perdagangan dan ketergantungan terhadap pertumbuhan ketika kami mencatat dari analisis kami tentang tren komoditas yang dapat diperdagangkan, berdasarkan juga pada data perdagangan internasional CHELEM-CEPII, bahwa ASEAN + 3 perdagangan dengan AS dan UE terutama melibatkan komoditas yang bersifat teknologi tinggi (misalnya, produk logam dan bahan kimia). Implikasinya adalah bahwa untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan mereka, ASEAN + 3 membutuhkan transfer teknologi baru dari AS dan UE. Karakteristik transfer teknologi perdagangan ASEAN + 3 ini tidak akan diubah atau diizinkan untuk diubah oleh pemerintah secara substansial di masa mendatang, terutama dalam menghadapi meningkatnya globalisasi dan daya saing internasional.

Peran ASEAN+3 dalam Free Trade Asia

ASEAN+3, pendiriannya juga dibenarkan atas sejumlah faktor empiris. Ini termasuk (1) keragaman luas ASEAN yang diperluas dalam ukuran, (2) faktor *endowmen*, (3) struktur ekonomi, (4) orientasi perdagangan, (5) tingkat pembangunan ekonomi, dan (6) latar belakang sosial-budaya.

Dengan faktor-faktor atau karakteristik ASEAN + 3 ini, apa yang dapat membawa atau menghubungkan, berdasarkan kriteria ekonomi saja, negara-negara kaya dan miskin yang sangat berbeda, maju dan berkembang bersama dalam organisasi regional ini. Para peneliti menganggap bahwa investasi langsung asing sebagai hubungan yang kuat antara ASEAN dan negara-negara Asia 3 lainnya (Cina, Jepang dan Korea Selatan) dan telah membuktikan keberadaan dan implikasi dari hubungan ini dengan data yang cukup dan analisis mereka. Para peneliti ini sampai pada kesimpulan mengenai kelangsungan hidup FTA ini dengan mencatat bahwa, secara individu atau bersama-sama, ke-13 anggota ASEAN + 3 memiliki keunggulan komparatif di pasar dunia. Keuntungan ini ada dalam barang padat modal dan teknologi dan dalam produk padat sumber daya alam dan barang jadi padat karya.

Kesimpulan

Dengan dibentuknya ASEAN+3 maka diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas negara Asia Tenggara dengan Tiongkok, Jepang dan Korea. Sejak 22 tahun ASEAN+3 ini terbentuk *output* program-program yang telah dicanangkan menunjukkan bahwa

belum ada perubahan dan peningkatan yang berarti bagi negara yang tergabung dalam ASEAN+3. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana *Chiang Mai Initiative* (CMI) yang memang dibentuk untuk mencegah terjadinya krisis diantara negara ASEAN+3 nyatanya tidak efektif. Pasifnya ASEAN+3 dapat dilihat dari bagaimana *One Currency* yang hanya menjadi program yang dicanangkan tanpa adanya tindakan berkelanjutan atau pelaksanaan. Dari beberapa alasan tersebut maka dapat dikatakan hadirnya ASEAN+3 belum mengakomodir kepentingan-kepentingan dari setiap negara.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Frawn, R. (2009). Region and Their Study: Where From, What For, and Where To? *Cambridge University: Review of International Studies/Volume 35/Suplement S1/February 2009*, 5-34.
- Hoa, T. V. (2000). *The Asia Crisis*. London: Macmillan.

Hoa, T. V. (2002). *Economic Crisis Management*. Northampton: Edward Elgar Publishing.

Solingen, dan Mansfield. (2010). Regionalism. *Korean University the Annual Review for Political Science*.

Philip R, Cateora, J.L. (2007). Pemasaran Internasional, Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat